

CITRA KEPEMIMPINAN BUPATI KUANSING DI KECAMATAN INUMAN

Zariah Sonessa

Email; zariah_sonessa@yahoo.com

Dibimbing oleh Ir. Rusmadi Awza, S, sos, M.si

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

Kampus Bina Bidya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

Abstract

Regent is a very influential person in a district in building a region, it is this that determines the success or failure to develop an area. Performance and how to determine the success of regents leadership in his tenure. The success of the government (the regents) greatly affects to the image that he had, if the regent images is already not good it will affect to the growth and development of a particular area of the district. In his tenure, the Kuansing Regents doing some policies at the beginning of his reign. Kuansing Regents make policy to fired (layoffs) employees salary in the district Kuansing, this policy absolutely makes people feel very aggrieved. People consider that the regent was only concerned with his own interests and his group. This study aims to determine the leadership image of Regents in District Inuman, Kuansing and to determine the factors that affect to Kuansing Regents's leadership image.

This study used a qualitative descriptive method that based on primary data and secondary data source and use data collection techniques of observation, interview and documentation. The informants in this study are 14 people. Analysis technique using Miles and Huberman model of interactive data analysis, where the data obtained was then processed to be reduced, thus resulting presented a general conclusion, and data examination techniques using the extension of participation and triangulation, that used to compared between documentation data and the observation results.

The results of this study indicate that the leadership image of Kuansing Regents in Inuman district was formed by stimuli, perception, cognition, attitudes, and by his own leadership style. In addition, the leadership image also formed by impressions, beliefs, and attitudes.

Keywords: Imagery, leadership, Regent.

PENDAHULUAN

Seorang tokoh yang dikenal masyarakat banyak, seringkali menjadi bahan pembicaraan yang hangat dikawasan publik. Pemimpin sebuah daerah saja misalnya, seorang pemimpin itu seharusnya menjadi contoh yang baik bagi masyarakatnya.

Masyarakat menginginkan pemimpin yang tegas, berani karena benar, benar karena menurut hukum. Rakyat tidak butuh pameran kelicinan berdebat, atau kepiawaian mencipta lagu dan puisi, tetapi yang dibutuhkan rakyat, buah dari keintelektualan mereka adalah kualitas perbuatan nyata. Berani bertindak tegas sesuai kontrak sosial, jujur, tanpa pamrih, mengutamakan kepentingan bersama, jauh dari aji mumpung, berani tidak populer demi keselamatan dan kesejahteraan rakyat.

Masyarakat Inuman cukup *responsif* dengan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan Kabupatennya. Yaitu masalah yang terjadi pada awal pemerintahan Sukarmis periode II pada tahun 2011 yang lalu, kemenangan Bupati tersebut menuai kontroversi di daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Apalagi dengan kebijakan yang diambil oleh bupati tersebut yaitu dengan memberhentikan pegawai kontrak di beberapa Dinas yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dan menonjokkan beberapa orang Kepala Dinas. Uraian diatas merupakan permasalahan yang melatar belakangi ketertarikan peneliti untuk meneliti "Citra Kepemimpinan Bupati Kuansing di Kecamatan Inuman".

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin : *Communis*=sama (*common*). Komunikasi berarti kits mengupayakan suatu kesamaan (*commoness*) persepsi dengan orang lain. Ilmu Komunikasi merupakan ilmu terapan dari kelompok ilmu sosial. Menurut para ilmuwan, Ilmu Komunikasi bersifat indiscipliner karena objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu yang lain, terutama yang masuk ilmu sosial. Istilah Komunikasi berasal dari perkataan bahasa Inggris "*communications*" yang menurut Wilbur Schramm bersumber pada istilah latin "*communis*" yang dalam Bahasa Indonesia yang berarti sama dalam Effendy, 2005: 4).

Citra

Menurut Bill Canton (1990) mengatakan bahwa citra adalah "*image : the impression, the felling, the conception which the public has of accompany; a concioussly created impression of an object, person or organization*" (Citra adalah perasaan, gambaran dari publik terhadap perusaha, kesan yang disengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi" (Dalam Soemirat dan Ardianto, 2003:112)

Frank Jefkins (dalam Ruslan, 2006:56) memberikan pengertian citra secara umum sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul tentang sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Rachmat (2007:42) bahwa citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah penggambaran dunia menurut persepsi seseorang.

Citra (*image*) merupakan gambaran yang mempunyai makna, yang menurut Robert(1997) dalam Rachmat(2007:223) “*representing the totaly of all information about the world any individual has procesed organized and stored*”(menunjukkan keseluruhan informasi tentang dunia ini yang diolah, diorganisasikan dan disimpan individu) lebih lanjut diungkapkan bahwa komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu tetapi cenderung mempengaruhi citra kita tentang lingkungan, dan citra inilah yang mempengaruhi cara kita berperilaku.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Citra

Citra perusahaan menggambarkan sekumpulan kesan (*impressions*), kepercayaan (*beliefs*), dan sikap (*attitudes*), yang ada di dalam benak konsumen terhadap perusahaan. Pembentukan citra yang ada di dalam benak konsumen terhadap produk dapat diukur dengan menggunakan indikator penilaian citra (Sutojo, 2004: 96) sebagai berikut, yakni :

- “1. Kesan
2. Kepercayaan
3. Sikap.

Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan atau keahlian untuk mempengaruhi terhadap suatu kegiatan dengan memimpin sekelompok orang. Ada tiga macam gaya kepemimpinan, yaitu :

- “1. Gaya Kepemimpinan Otoriter/*Authoritarial*, yaitu gaya

pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh.

2. Gaya kepemimpinan demokratis, yaitu gaya pemimpin yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh.

3. Gaya Kepemimpinan Bebas / *Laissez Faire*

Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang diteliti adalah Faktor yang menjadi pembentuk opini masyarakat terhadap citra Bupati Kuansing. Serta bagaimana Citra Bupati Kuansing menurut masyarakat Kecamatan Inuman, peneliti mengacu pada hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Frank Jefkins (dalam Ruslan, 2006:77) ada beberapa jenis citra (*image*) yang dikenal di dunia aktivitas hubungan masyarakat (*Publik Relations*), dan dapat dibedakan satu dengan yang lain sebagai berikut:

- “a. Citra bayangan (*mirror image*)
- b. Citra Yang Berlaku (*current image*)
- c. Citra Yang Diharapkan (*wish image*)

Penelitian ini menggunakan model komunikasi strategis yang

relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan komunikasi strategis di atas maka peneliti dapat membuat kerangka berpikir Citra Kepemimpinan Bupati Kuansing Di Kecamatan Inuman dengan menggunakan model komunikasi strategis.

Model ini menunjukkan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Bupati yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini dalam menyampaikan pesan yaitu dengan membuat salah satu kebijakan yang dianggap semena-mena oleh sebagian masyarakat Kecamatan Inuman yaitu dengan memberhentikan Pegawai Kontrak (*honorer*) di beberapa dinas khususnya di Kecamatan Inuman dan menonjokkan beberapa orang Kepala Dinas di Kabupaten Kuantan Singingi.

Jadwal penelitian dilakukan selama tiga bulan. Yaitu dimulai pada bulan Mei sampai dengan Juli 2013

Subjek penelitian adalah sumber peneliti dalam mengambil informasi (informan) yang telah ditentukan, yaitu masyarakat Kecamatan Inuman, Pegawai Kecamatan, bapak Camat Inuman, pegawai honor yang dipecat, kepala desa, dan tokoh masyarakat kecamatan Inuman. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa orang untuk dijadikan informan dalam mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pengambilan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni informan diambil berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian yang

dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi sebagai informan.

Data yang diperoleh berupa hasil wawancara dan observasi kepada informan tentang Citra Bupati Kuansing di Kecamatan Inuman.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Huberman dan Miles, yang mengatakan ada tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan/Keajegan pengamatan dan triangulasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini, peneliti memperoleh berbagai macam informasi dan analisis tersendiri tentang Citra Kepemimpinan Bupati Kuansing di Kecamatan Inuman.

Citra Kepemimpinan Bupati Kuansing Di Kecamatan Inuman

Seorang pemimpin yang baik harus memperhatikan kondisi dan lebih cekatan didalam menjalani roda pemerintahan untuk mensejahterakan masyarakatnya. Kepedulian seorang pemimpin terhadap masyarakatnya adalah merupakan hal yang sangat penting. Seorang pemimpin hendaklah bersifat adil, pemimpin hendaknya tidak mementingkan golongannya sendiri.

Di dalam aturan pemerintah kebijakan pemerintahan baik itu mengenai pembangunan daerah maupun kebijakan dan peraturan baru, pemerintah mempunyai tim yang sesuai dengan bidangnya. Mengenai kepegawaian, ada istilah yang dinamakan Tim Baperjakat

(Badan Pertimbangan Jabatan dan Pangkat). Pemerintah setiap daerah melakukan rapat tertutup mengenai kebijakan baru yang diusulkan dan disepakati oleh beberapa pemerintah daerah seperti Sekcam (Sekretaris Kecamatan) dan BKD (Badan Kepegawaian Daerah).

Pada tahun 2011 merupakan periode II Sukarmis menjabat sebagai Bupati Kuansing, beliau melakukan perombakan diawal pemerintahannya, yaitu dengan melakukan keputusan hubungan kerja terhadap pegawai honor dan dirumahkan (menonjobkan) beberapa orang Kepala Dinas di sejumlah Dinas yang berada di Kuansing . Hal ini dilakukan karena adanya kebijakan hasil dari rapat ataupun kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Kuansing dengan Tim BAPERJAKAT (Badan Pertimbangan Jabatan dan Pangkat) yang berisi tentang rencana Evaluasi struktur Pemerintahan di Kabupaten Kuansing yang dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya anggaran dana untuk para pegawai honor yang disebabkan oleh pembengkakan Pegawai Honor di Kabupaten Kuansing.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa keputusan Bupati untuk memberhentikan para pegawai kontrak secara besar-besaran dengan alasan untuk mengevaluasi struktur pemerintahan dan untuk meminimalisir dana anggaran Kabupaten, karena jumlah pegawai kontrak yang memang sudah membengkak di setiap

Dinas Pemerintahan Kabupaten Kuansing.

Di dalam masa pemerintahannya, Bupati Sukarmis tidak banyak memberikan dampak positif ataupun perubahan atau kemajuan dibidang infrastruktur maupun dibidang pendapatan daerah, karena Inuman merupakan salah satu Kecamatan yang tidak banyak mempunyai pemasukan daerah untuk Kabupaten Kuansing.

Selain itu, pemerintahan pada saat sekarang ini sangat bersifat kekeluargaan artinya pemerintah bisa memandang antara kerabat dekat dan orang lain. Inilah akibatnya jika pemerintahan lebih mementingkan kepentingan individu dan kelompoknya saja.

Proses pembentukan Citra Bupati Kuansing Di Kecamatan Inuman

Proses pembentukan citra dalam struktur kognitif (pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki) sesuai pengertian sistem komunikasi adalah:

1. Stimuli

Dalam penelitian ini stimuli merupakan kebijakan pemerintah yaitu diberlakukannya kebijakan pemecatan tenaga *honor* diberbagai Kantor Dinas (Khususnya di Kecamatan Inuman) di Kabupaten Kuansing oleh Bupati Sukarmis. Sedikitnya ada 1.178 orang tenaga *honor* di seluruh Kabupaten Kuansing, dan 8 orang pegawai Honor di Kecamatan Inuman Khususnya yang di pecat dari pekerjaannya.

2. Persepsi

Pemaknaan yang dimaksud disini adalah bagaimana pegawai honor yang dipecaat dan masyarakat telah

memiliki pengamatan dan pemaknaan mengenai masalah yang dialami oleh Kabupaten Kuansing, yaitu masalah ketidakadilan mengenai hak untuk bekerja dan memiliki pekerjaan. Persepsi masyarakat mengenai masalah ini menjadikan pegawai honor dan masyarakat resah bahkan memiliki penilaian yang tidak baik kepada Bupati Kuansing.

3. Kognisi

Ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat terutama yang merasakan dampak dari kebijakan yang dilakukan oleh Sukarmis (Bupati Kuansing) menimbulkan rasa ataupun keinginan untuk melakukan aksi dari bentuk kekecewaan mereka kepada Bupati Kuansing.

4. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Masyarakat (khususnya pegawai honor yang dipecat) merasa resah bahkan tidak terima dengan kebijakan yang dilakukan oleh Bupati Kuansing, sehingga menyebabkan timbulnya rasa keinginan untuk melakukan sesuatu melalui sikap yang bertujuan untuk memperlihatkan aksi kekecewaan para pegawai honor yang dipecat tersebut kepada Bupati Kuansing. Kendati dikeluarkannya kebijakan tersebut para pegawai tidak dapat berbuat apa-apa, karena mereka tidak memiliki kewenangan atas semuanya. Sejalan dengan itu masyarakat menjadi membuat kesimpulan dan penilaian bahwa citra Sukarmis sudah tidak baik lagi dimata masyarakat Kecamatan Inuman.

Citra bayangan (*mirror image*) Citra cermin yang diyakini oleh perusahaan yang bersangkutan terutama para pemimpinnya yang selalu merasa dalam posisi baik tanpa mengacuhkan kesan orang luar. Dalam implementasinya kesan dan citra dimata masyarakat ternyata terjadi perbedaan antara yang diharapkan dengan kenyataan citra dilapangan, bisa terjadi justru mencerminkan “citra” negatifnya yang muncul. Berdasarkan proses pembentukan citra diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa citra yang terbentuk adalah citra bayangan, karena Bupati merasa bahwa kebijakan yang ditetapkan olehnya tersebut sudah tepat menurut mereka yang berdomisili di kader Pemerintahan, akan tetapi bagi masyarakat yang merasakan dampak dari ketetapan kebijakan tersebut merasa dirugikan. Karena peraturan dan kebijakan tersebut membuat mereka kehilangan pekerjaan. Disamping itu, yang semakin memperkuat keyakinan dan penilaian serta opini masyarakat tentang Sukarmis (Bupati Kuansing) diiringi oleh bermunculannya isu mengenai kebijakan tersebut adalah bertujuan untuk mengevaluasi para pegawai honorer lama yang posisinya akan digantikan oleh para calon pegawai honorer yang baru yaitu orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan baik secara kekeluargaan maupun golongan dengan Sukarmis. Isu yang berkembang sejalan dengan tindakan yang mengejutkan bagi para pegawai honor yang dipecat, namun dipanggil kembali untuk memperpanjang kontrak kerjanya sebagai pegawai honor di Kantor Camat Inuman. Hal

ini jelas sangat membuat masyarakat dan para honor yang dipecat namun tidak dipanggil kembali menjadi sangat geram terhadap Kepemimpinan Bupati.

Gaya Kepemimpinan Sukarmis (Bupati Kuansing).

Kepemimpinan bisa dipandang sebagai titik pusat (*focus*) dari berbagai kegiatan, perubahan dan proses kelompok. Seorang pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya sebuah organisasi baik di dunia politik, Negara, lembaga swasta maupun pemerintahan. Sebab kesuksesan suatu kepemimpinan organisasi maupun pemerintahan tergantung kualitas pemimpinnya tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa Sukarmis menjadi pangkal dan penyebab berubahnya suatu kebijakan di dalam struktur Pemerintahan di Kabupaten Kuansing. Sukarmis memiliki wewenang untuk merubah bahkan mengevaluasi struktur Pemerintahan di Kabupaten Kuansing, dengan persetujuan dari BKD (Badan Kepegawaian Daerah) dan Baperjakat (Badan Pertimbangan Jabatan dan Pangkat). Sukarmis memiliki wewenang untuk merombak bahkan merubah struktur Pemerintahan di Kabupaten Kuansing, dengan wewenang tersebut Sukarmis mengevaluasi dan merubah struktur Pemerintahan yaitu dengan memecat para pegawai honor diberbagai Dinas Pemerintahan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Pemutusan hubungan kerja yang dilakukan oleh Sukarmis (Bupati Kuansing) kepada pekerja honor membuat masyarakat geram

dan bahkan cenderung menilai gaya kepemimpinan yang dianut oleh Sukarmis merupakan gaya kepemimpinan Gaya otoriter, yaitu Bupati Sukarmis menggunakan kewenangannya untuk mengambil keputusan mengenai kebijakan mengevaluasi struktur Pemerintahan Kuansing tanpa dengan memberhentikan para pegawai honor untuk dirumahkan, yang kemudian digantikan oleh kelompoknya.

Penilaian yang di kemukakan oleh informan diatas semakin memperkuat peneliti untuk kemudian mengambil kesimpulan bahwa kebijakan Sukarmis memberhentikan para pekerja Honor itu sudah memberikan dampak negatif bagi para honor yang dipecat sekaligus menjadikan terciptanya dampak negatif bagi Citra Kepemimpinan Bupati Kuansing (Sukarmis) tersebut.

Faktor Yang Mempengaruhi Citra Kepemimpinan Bupati Kuansing Di Kecamatan Inuman

Citra Sukarmis (Bupati Kuansing) menggambarkan sekumpulan kesan (*impressions*), kepercayaan (*beliefs*), dan sikap (*attitudes*), yang ada di dalam benak masyarakat terhadap kepemimpinannya. Pembentukan citra yang ada di dalam benak masyarakat terhadap kepemimpinan menurut pengamatan dan penilaian masyarakat terhadap citra kepemimpinan Bupati Kuansing (Sukarmis) :

1. Kesan

Kesan yang didapat oleh masyarakat terhadap Bupati merupakan salah satu penilaian mengenai Citra Kepemimpinan Bupati Kuansing. Melalui

pengamatan dan penilaian serta pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat, maka penilaian ataupun persepsi masyarakat terhadap Bupati Kuansing menjadi kurang baik, karena banyak masyarakat yang mendapatkan dampak negatif dari keputusan kebijakan yang telah diberlakukan oleh Bupati Kuansing tersebut. Kebijakan yang diambil oleh Sukarmis menjadikan masyarakat memiliki penilaian yang tidak baik. Mereka merasakan tentang kurang pedulinya seorang pemimpin (Bupati) terhadap rakyatnya menjadikan Citra Kepemimpinan Bupati Kuansing (Sukarmis) tersebut menjadi kurang baik.

Kepala desa yang baru menjabat ini menjelaskan bahwa tindakan bupati ini merupakan bentuk kekesalan yang dilakukan olehnya atas kemenangan yang dimiliki dan atas kekesalan kepada daerah yang perolehan suaranya relatif sedikit. Maka dari itu bupati pada saat itu memilih untuk tidak memikirkan apa dampak yang akan terjadi atas keputusan yang dibuat olehnya.

2. Kepercayaan

Kepercayaan timbul karena adanya suatu rasa percaya kepada pihak lain yang memang memiliki kualitas yang dapat mengikat dirinya, seperti tindakannya yang konsisten, kompeten, jujur, adil, bertanggung jawab, suka membantu dan rendah hati. Kepercayaan masyarakat terhadap Bupati (Sukarmis) diimplementasikan dari kredibilitas Bupati dan kepedulian Bupati pada masyarakat yang seharusnya ditunjukkan melalui *performance* seorang Pemimpin kepada rakyatnya.

Namun kebijakan Bupati mengenai pemecatan tenaga honor membuat kepercayaan yang dulu dimiliki oleh masyarakat terhadap Bupati Kuansing telah mengalami pergeseran, karena kebijakan yang telah dilakukan oleh Sukarmis menjadikan masyarakat kehilangan kepercayaannya terhadap Bupati Kuansing tersebut. Nilai-nilai kepemimpinan yang sudah tidak dimiliki oleh Sukarmis menjadikan Bupati Sukarmis mendapatkan penilaian dan citra yang kurang baik. Masyarakat menganggap bahwa kepercayaan yang selama ini mereka punya terhadap Bupati berubah menjadi rasa ketidakpercayaan karena kebijakan yang dibuat oleh Sukarmis (Bupati Kuansing).

Pemecatan besar-besaran yang bertujuan untuk mengurangi pembengkakan struktur karena berkurangnya jumlah anggaran daerah. Alasan tersebut mendapatkan efek tidak baik terhadap salah seorang pegawai honor yang bekerja di kantor BKD (Badan Kepegawaian Daerah), disini dia merasa tidak mendapatkan keadilan. Kebijakan tersebut membuat lisa beranggapan bahwa memang pada saat itu ia menyaksikan sebuah opini bahwa kepemimpinan bupati Sukarmis ini adalah kepemimpinan bergaya otoriter, yaitu menggunakan kekuasaan sebagai alat untuk membuat kebijakan yang hanya dinikmati oleh kelompoknya saja.

3. Sikap

Sikap Bupati yang terkesan semena-mena dan tidak peduli menjadikan masyarakat memiliki opini dan persepsi yang tidak baik terhadap Citra Kepemimpinan Bupati (Sukarmis). Sikap Bupati dengan

gaya kepemimpinan nya yang instruksi menjadikan masyarakat menilai bahwa Citra Kepemimpinan Bupati dianggap sudah negatif. Jika Bupati bersikap baik selayaknya sikap sewajarnya sebagai seorang Bupati yang selalu mementingkan kepentingan rakyatnya(bukan golongannya saja) maka Citra Kepemimpinan Bupati (Sukarmis) itu baik. Sebaliknya, jika sikap yang ditunjukkan oleh Bupati itu negatif (melakukan pemecatan pekerja honor dengan alasan yang tidak jelas), maka Citra Kepemimpinan Bupati tersebut juga kurang baik di mata masyarakat.(Sutojo, 2004: 96 sesuai kebutuhan)

Seorang bupati yang telah terpilih untuk memimpin sebuah daerah memiliki kekuasaan untuk membangun daerah tersebut menjadi sejahtera, menjadi panutan bagi masyarakatnya untuk memajukan daerahnya, baik secara infrastruktur maupun sumber daya manusia nya. Namun apa jadinya apabila seorang bupati itu menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya dirinya dan kelompoknya saja. Dunia politik yang menyebabkan para pokitikus untuk mementingkan kepentingan kelompoknya saja.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti secara wawancara, dan observasi, maka dapat disimpulkan citra kepemimpinan bupati kuansing di kecamatan inuman dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Citra kepemimpinan Bupati Kuansing di kecamatan Inuman kurang baik, dengan melihat proses stimuli,

persepsi, kognisi, dan sikap. Selain itu Citra kepemimpinan sukarmis di nilai menganut gaya kepemimpinan otoriter , yaitu bupati Sukarmis menggunakan kewenangannya untuk mengambil keputusan mengenai kebijakan mengevaluasi struktur pemerintahan kuansing.

2. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya citra kepemimpinan bupati kuansing adalah kesan, kepercayaan, dan sikap. Kesan yang diperoleh dari sikap bupati mengubah kepercayaan masyarakat, sehingga citra bupati Sukarmis menjadi tidak baik dimata masyarakat Inuman.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan selama melakukan penelitian citra kepemimpinan bupati kuansing di kecamatan inuman, sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan evaluasi diri bagi bupati sukarmis dalam meningkatkan kualitas diri menjadi seorang pemimpin agar menjadi seorang pemimpin yang tidak hanya mementingkan golongannya sendiri.
2. Diharapkan juga penelitina ini dapat menjadi bentuk dari pengetahuan pembaca untuk lebih mengetahui proses pembentukan citra, dari faktor pembentukan citra yang telah di jelaskan.

3. Peneliti sangat mengharapkan untuk perubahan yang kebijakan pemerintah agar lebih memikirkan lagi dampak yang akan timbul akibat dari perubahan struktur pemerintahan, sehingga citra bupati tetap baik dimata seluruh masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies* : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif,,.Yogyakarta, Jalasutra, 2004.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iriantara, Yosol, 2005, *Media Relations*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Ruslan, Rusady, 2006. *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 2005. *Manajemen Public Relation Dan Media Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____, 2004. *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemirat, Soleh Elvinaro dan Ardianto, *Dasar-dasar Public Relations*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003
- Silih Agung Wasesa, *Strategi Public Relation*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutojo, Siswanto. (2004). *Membangun Citra Perusahaan*. Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Thoha Miftah, 2004, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____, 2003, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : Rajawali

Tinambunan, W. E., 2002, *Teori-Teori Komunikasi*, Swakarya, Jakarta.

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiadi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Grasindo, Jakarta.

Sumber lain:

(Akses dari :
<http://felixdeny.wordpress.com/2012/01/07/definisi-kepemimpinan-dan-macam-macam-gaya-kepemimpinan/>,
tanggal 1 april 2013)

<http://m.inilah.com/read/detail/1814392/kuansing-berhentikan-1178-tenaga-honor>